

**NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT LAMPUNG *DUA CERITA
TANGGAMUS TEMPO DULU: BANDAR NEGERI SEMUONG DAN
MANTRA TELUK SEMAKA* SERTA IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**Sindi Silfiyani
NPM 2213041085**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT LAMPUNG *DUA CERITA
TANGGAMUS TEMPO DULU: BANDAR NEGERI SEMUONG DAN
MANTRA TELUK SEMAKA* SERTA IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SAstra INDONESIA DI SMA**

Oleh
Sindi Silfiyani

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT LAMPUNG *DUA CERITA TANGGAMUS TEMPO DULU: BANDAR NEGERI SEMUONG DAN MANTRA TELUK SEMAKA* SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Oleh

SINDI SILFIYANI

Cerita rakyat sebagai bagian dari khazanah sastra daerah mengandung nilai budaya yang merefleksikan pandangan hidup, norma, adat istiadat, serta sikap hidup masyarakat pendukungnya. Namun, pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran sastra di sekolah masih relatif terbatas, sehingga potensi nilai budaya yang terkandung di dalamnya belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pendidikan. Di sisi lain, kajian mengenai nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung, khususnya *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka*, masih belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut serta implikasinya terhadap pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data berupa teks cerita rakyat Lampung *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* yang dibukukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca secara cermat, menandai, dan mengklasifikasikan kutipan yang mengandung nilai budaya. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua cerita rakyat tersebut mengandung nilai budaya berupa nilai religius, etika, dan sosial. Ditemukan 93 data nilai budaya yang terdiri atas 45 data nilai etika, 28 data nilai religius, dan 20 data nilai sosial, dengan nilai etika sebagai nilai yang paling dominan. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Sastra Indonesia di SMA, khususnya materi teks hikayat kelas X Kurikulum Merdeka. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Lampung relevan digunakan sebagai bahan ajar untuk mendukung pembentukan karakter dan apresiasi budaya lokal.

Kata kunci: nilai budaya, cerita rakyat Lampung, pembelajaran sastra.

ABSTRACT**CULTURAL VALUES IN LAMPUNG FOLKLORE *DUA CERITA TANGGAMUS TEMPO DULU: BANDAR NEGERI SEMUONG AND MANTRA TELUK SEMAKA* AND THEIR IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LITERATURE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL****By****SINDI SILLFIYANI**

Folklore, as part of regional literary heritage, contains cultural values that reflect the worldview, norms, customs, and ways of life of the supporting community. However, the use of folklore as a source of literature learning in schools remains limited, resulting in the underutilization of its cultural values in the educational process. In addition, studies on cultural values in Lampung folklore, particularly *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong and Mantra Teluk Semaka*, have not yet been conducted. Therefore, this study aims to describe the cultural values contained in the folklore and their implications for Indonesian Literature learning in senior high schools.

This study employed a qualitative approach using a descriptive analytical method. The data source consisted of the Lampung folklore text *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong and Mantra Teluk Semaka*, published by the Language Office of Lampung Province. Data were collected through documentation study by carefully reading, marking, and classifying quotations containing cultural values. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings revealed that the two folklore texts contain cultural values in the forms of religious, ethical, and social values. A total of 93 cultural value data were identified, consisting of 45 ethical values, 28 religious values, and 20 social values, with ethical values being the most dominant. The results of this study were implemented in Indonesian Literature learning at the senior high school level, particularly in the teaching of hikayat texts for Grade X under the Merdeka Curriculum. These findings indicate that Lampung folklore is relevant as teaching material to support character development and appreciation of local culture.

Keywords: cultural values, Lampung folklore, literature learning.

Judul Skripsi : NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT
LAMPUNG DUA CERITA TANGGAMUS
TEMPO DULU: BANDAR NEGERI SEMUONG
DAN MANTRA TELUK SEMAKA SERTA
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa : Sindi Silfiyani

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213041085

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

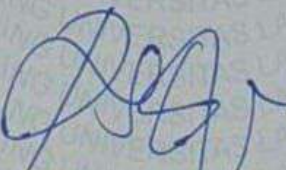
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014


Rian Andri Prasetya, M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

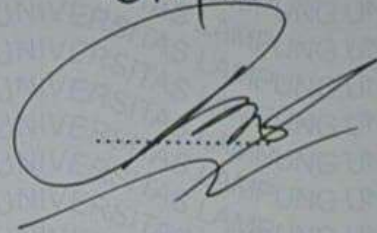
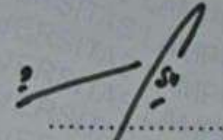
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

Sekretaris : Rian Andri Prasetya, M.Pd.

Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP.198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Sindi Silfiyani
NPM : 2213041085
Judul Skripsi : Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Lampung *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandar Lampung, 10 Juni 2026

Sindi Silfiyani
NPM 2213041085

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Lahir dan di besarkan di Tanggamus, 14 November 2003 oleh pasangan Sanusi dan Winarni. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Bestari Al Islami pada tahun 2009 s.d. 2010, SD Negeri 1 Karang Agung pada tahun 2010 s.d. 2016, SMP Negeri 1 Semaka pada tahun 2016 s.d. 2019, dan SMA Negeri 1 Sukoharjo Pringsewu pada tahun 2019 s.d. 2022.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Selama menempuh pendidikan tinggi, penulis berusaha mengembangkan kemampuan akademik serta memperluas pengalaman melalui berbagai kegiatan. Pada tahun 2025, penulis menyelesaikan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sakti Jaya, pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Batu Putih, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung, dan pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Balai Bahasa Provinsi Lampung.

Selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa, peneliti aktif dalam berbagai kegiatan organisasi dan pengembangan diri. Peneliti merupakan anggota Bidang Sosial dan Masyarakat pada organisasi Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI) pada tahun 2022–2024. Selain itu, peneliti juga aktif dalam kegiatan kepenulisan dengan berpartisipasi dalam penerbitan antologi cerpen dan antologi puisi tingkat kampus. Peneliti juga sering terlibat sebagai pembawa acara, moderator, dan pemandu acara dalam berbagai kegiatan formal, nonformal, serta acara kebudayaan, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

MOTO

﴿٢٨٦﴾... وَسُعَهَا إِلَّا أَنْفُسًا اللَّهُ يُكَفِّرُ لَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Janganlah engkau merasa lelah menuntut ilmu, karena kelelahan itu akan hilang,
sementara ilmu akan tetap abadi.”

(Imam Syafi'i)

“Hidup untuk alasan dan alasan apapun yang saya miliki bukanlah untuk
membuat saya sempurna, tetapi untuk belajar dari setiap kegagalan dan
menemukan makna di setiap langkah yang saya ambil.”

(Sindi Silfiyani)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* *rabbi`aalaamiin*, saya persembahkan karya berharga ini kepada orang-orang dan pihak yang paling berharga di dalam hidup saya sebagai berikut.

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sanusi dan Ibu Winarni. Terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan tanpa henti yang selalu mengiringi setiap langkah saya untuk menjadi sumber kekuatan dan inspirasi terbesar.
2. Kepada abang dan kakak ipar tersayang, Yohan Kurniyawan dan Elis Miyati yang selalu memberikan contoh, semangat, dan motivasi dalam setiap langkah saya.
3. Kepada adik tercinta, Nadin Ragil Liya yang selalu memberikan dukungan, dan kasih sayang yang senantiasa menjadi penyemangat untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya.
4. Bapak dan Ibu Dosen, Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan banyak pengalaman belajar sehingga saya dapat menyandang gelar sarjana pendidikan.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Lampung *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih secara tulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, arahan, nasihat, masukan, kritik, saran dan pengetahuan selama peneliti berproses di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Rian Andri Prasetya, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan, motivasi, nasihat, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, serta motivasi

berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.

7. Cinta pertama dan panutan bagi penulis, Ayahanda Sanusi dan pintu surgaku, Ibunda Winarni. Terima kasih atas segala doa-doa yang selalu dipanjatkan, kasih sayang yang selalu diberikan serta selalu mengusahakan yang terbaik, memberikan perhatian dan kepercayaan hingga penulis mampu menyelesaikan studi dengan baik dan mendapatkan gelar sarjana. Semoga ayah dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
8. Kepada Abang dan Kakak ipar tersayang, Yohan Kurniyawan dan Elis Miyati yang selalu memberikan contoh, motivasi, dan dukungan kepada penulis. Hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Abang serta Kakak selalu diberikan kemudahan dalam meraih segala cita-cita dan impian.
9. Kepada adik tercinta, Nadin Ragil Liya yang selalu memberikan dukungan, dan kasih sayang yang senantiasa menjadi penyemangat untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Semoga adik menjadi anak yang soleha dan sukses dalam meraih cita-cita.
10. Teman-teman seperjuangan, Icha Grup: Silvia Azizah, Camelia Yunita Shabrina dan Nurani Afifa Rahma. Terima kasih atas kehadiran dan bantuan yang tak ternilai, menjadi tempat ternyaman untuk berbagi segala keluh kesah, serta merangkai mimpi dan cita-cita. Setiap saran dan semangat yang diberikan menjadi penopang dalam perjalanan yang tidak selalu mudah ini. Semoga segala hal baik selalu menyertai setiap perjalanan kalian.
11. Sofia Elmayana yang menemani penulis berproses sejak duduk di bangku SMP hingga sekarang. Terima kasih karena selalu bersedia untuk mendengarkan segala keluhan dan tangisan penulis, memberikan doa dan dukungan yang sangat luar biasa bagi penulis hingga saat ini.
12. Sulis Fitria yang bukan hanya teman kost tapi juga teman berjuang yang menemani penulis dalam segala hal dari semester 3 hingga sekarang. Terima kasih karena selalu bersedia menemani dikala situasi senang dan sedih, mendengarkan semua keluh kesah penulis dan menjadi partner masak, makan, dan melewati semua tantangan studi hingga selesai.

13. Teman-teman seperjuangan, Semaka Pride: Dewisma Safitri, Risa Deliyani, Husna Dewi, Febri Firman Prahmudana, dan Haryuda Aditama. Terima kasih telah menjadi teman terbaik untuk berbagi cerita, tawa, dan berbagai pengalaman selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian telah memberikan banyak kenangan dan warna dalam setiap proses yang dilalui. Semoga persahabatan ini tetap terjaga dan segala hal baik selalu menyertai langkah kalian.
14. Teman-teman KKN Desa Sakti Jaya, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan pengalaman berharga yang telah dilalui bersama. Terima kasih telah menjadi teman berbagi cerita, tawa, dan suka duka selama menjalankan pengabdian. Semoga tali silaturahmi tetap terjaga dan kenangan baik yang telah tercipta selalu menjadi bagian indah dalam perjalanan hidup kita.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari orang tua, bapak ibu dosen, keluarga, saudara, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas berlipat ganda oleh Allah Subhanahuwata`ala. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin yaa rabbal alaamiin.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026

Sindi Silfiyani

NPM 2213041085

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
MENYETUJUI	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Cerita Rakyat	12
2.1.1 Pengertian Cerita Rakyat	13
2.1.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat	14
2.1.3 Fungsi Cerita Rakyat.....	16
2.1.4 Ciri-Ciri Cerita Rakyat.....	17
2.2 Nilai Budaya	18

2.2.1 Pengertian Nilai Budaya	19
2.2.2 Pendekatan Analisis Nilai Budaya	19
2.2.3 Klasifikasi Nilai Budaya	20
2.3 Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.....	36
III. METODE PENELITIAN	41
3.1 Desain Penelitian	41
3.2 Data dan Sumber Data	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	43
3.4 Teknik Analisis Data	43
3.5 Pedoman Analisis Data	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Hasil Penelitian	50
4.2 Pembahasan.....	52
4.2.1 Nilai Religius	52
4.2.2 Nilai Etika	60
4.2.3 Nilai Sosial.....	74
4.3 Implikasi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.....	86
4.3.1 Analisis Komponen Pembelajaran	86
4.3.2 Pemetaan Materi Ajar.....	90
4.3.3 Implikasi Hasil Penelitian dalam Materi Teks Hikayat.....	93
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	97
5.1 Simpulan	97
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka.....	55
Tabel 3.1	Identitas Buku Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: <i>Bandar Negeri Semuong</i> dan <i>Mantra Teluk Semaka</i>	57
Tabel 3.2	Indikator Nilai Budaya yang Menjadi Pedoman.....	61
Tabel 4.1	Jumlah Hasil Data Sebagai Objek Silbolik dalam Cerita Rakyat Lampung <i>Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong</i> dan <i>Mantra Teluk Semaka</i>	65
Tabel 4.2	Pemetaan Materi Ajar	104

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Dt	: Data
Hlm	: Halaman
BNS	: Bandar Negeri Semuong
MTS	: Mantra Teluk Semaka
NR	: Nilai Religius
NE	: Nilai Etika
NS	: Nilai Sosial
KMTFT	: Ketaatan Manusia terhadap Firman Tuhan
KTKS	: Kepercayaan terhadap Kekuatan Supranatural
Ksh	: Kesahajaan
MK	: Menerima Kenyataan
KM	: Keseimbangan Mental
Sb	: Sembada
NI	: Nalar
Bb	: Berbakti
Mw	: Musyawarah
GR	: Gotong Royong
TMTT	: Tidak Melanggar Tata Tertib

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Identitas Buku Cerita Rakyat Lampung *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka*
- Lampiran 2: Korpus Data Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Lampung *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra dan kebudayaan merupakan dua elemen yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam banyak karya sastra, kebudayaan menjadi latar yang memperkaya cerita dan membentuk karakter tokoh-tokohnya. Sementara itu, sastra berfungsi sebagai media untuk merekam, merefleksikan, dan menyebarkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Melalui hubungan ini, keduanya saling memperkuat dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kamelia dkk, 2023).

Keduanya selalu dihubungkan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, seperti nilai moral, sosial, serta adat istiadat yang membentuk jati diri suatu komunitas. Sastra menjadi cermin dari budaya yang ada, sekaligus menjadi sarana penting untuk memperkenalkan berbagai aspek budaya kepada khalayak luas (Simanjuntak, 2021). Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana edukasi dan pelestarian budaya.

Dalam konteks pembangunan kebudayaan nasional, proses pembinaan dan pengembangan identitas bangsa tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian, pelestarian, dan pemanfaatan kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah yang tersebar di berbagai pelosok nusantara menjadi sumber kekayaan yang penting untuk memperkaya khazanah budaya nasional. Keberagaman budaya ini memberikan identitas dan karakteristik tersendiri bagi bangsa Indonesia, sekaligus memperkuat kepribadian nasional di tengah tantangan globalisasi (Koentjaraningrat, 2009).

Faktor-faktor seperti perbedaan suku, bahasa, agama, dan tempat tinggal turut membentuk kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Kebudayaan sendiri merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mencakup aspek pengetahuan,

kepercayaan, keterampilan, etika, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang berkembang dalam masyarakat (Jauhari, 2018).

Hubungan antara manusia dan kebudayaan sangatlah erat, karena manusia berperan sebagai pelaku budaya sekaligus pencipta kebudayaan itu sendiri. Selain itu, kebudayaan juga mencerminkan nilai-nilai dan norma yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Nilai dalam konteks ini dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan manusia dan menjadi pedoman hidup bersama. Dengan demikian, nilai budaya berfungsi sebagai landasan untuk mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan norma sosial, etika, dan hukum yang berlaku (Simanjuntak, 2021).

Koentjaraningrat (1985) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan pandangan hidup masyarakat terhadap apa yang dianggap baik dan patut dijunjung tinggi. Choiruddin dkk (dalam Simanjuntak, 2021) melalui penelitian mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya suatu masyarakat dapat dikaji melalui cerita rakyat. Hal ini dikarenakan cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan yang erat kaitannya dengan sastra lisan.

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Menurut Danandjaja (1986), folklor merupakan bagian kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan disebarakan secara tradisional, baik melalui lisan maupun disertai gerak isyarat serta alat bantu pengingat. Folklor memiliki berbagai fungsi, salah satunya sebagai media penyampaian nilai budaya yang mencerminkan identitas suatu daerah atau suku. Sejalan dengan pendapat tersebut, Agustina dkk. (2020), menyatakan bahwa sastra tradisional merupakan bentuk tuturan lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat untuk menyampaikan berbagai gagasan dan pesan moral. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan nilai kehidupan kepada generasi berikutnya.

Kusnit dkk (dalam Wiguna dan Alimin, 2018) menjelaskan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi penting sebagai alat pendidikan bagi anak-anak. Cerita rakyat dapat

digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang positif, memberikan motivasi, serta meningkatkan perilaku dan pembentukan kepribadian anak.

Oleh karena itu, cerita rakyat bukan hanya sebagai hiburan budaya, melainkan juga sebagai media edukatif yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda. Akan tetapi, sebagian besar studi terdahulu mengenai cerita rakyat dan dongeng lebih terfokus pada budaya Anglo-Amerika atau Eropa, sehingga kurang memberikan perhatian pada kekayaan cerita rakyat dari berbagai budaya lain di dunia.

Kajian teoritis yang dikemukakan oleh Mar'ati dkk (dalam Saragih dan Ramadhan, 2023), dijelaskan bahwa karya sastra, termasuk cerita rakyat, memiliki potensi besar untuk menyampaikan nilai-nilai positif kepada pembacanya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman batin dan menyampaikan pesan-pesan tentang cara menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks penelitian ini, mengingat saat ini dunia pendidikan tengah menghadapi tantangan berupa krisis terhadap etika hidup yang dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya Bahasa Indonesia bidang sastra pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di kelas X, cerita rakyat mempunyai potensi besar untuk diterapkan sebagai sumber ajar yang kaya dengan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal. Cerita rakyat tidak saja membawa kisah yang menarik, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral, norma sosial, serta refleksi budaya yang dapat menambah pemahaman siswa tentang identitas bangsa. Melalui pengintegrasian cerita rakyat ke dalam materi pembelajaran, siswa bisa mendapat pelajaran hidup yang bernilai dan memperkuat keterampilan literasi mereka sendiri, baik dalam membaca, menulis, maupun berpikir kritis.

Namun demikian, pada waktu kenyataan di lapangan, pemakaian cerita rakyat sebagai sumber ajar masih tergolong minim. Fadila (dalam Umri dan Syah, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterbatasan variasi cerita rakyat yang digunakan dalam pembelajaran disebabkan oleh ketergantungan guru pada buku-

buku yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini berdampak pada menurunnya minat dan motivasi siswa untuk membaca cerita rakyat. Selain itu, dukungan dari orang tua cenderung lebih diarahkan pada pemahaman terhadap buku-buku sains dan teknologi, karena dianggap lebih relevan dengan perkembangan zaman dibandingkan cerita rakyat yang dinilai sudah ketinggalan zaman.

Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam bahan ajar sastra khususnya nilai budaya turut memengaruhi kualitas pembelajaran sastra, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas. Materi ajar sastra yang disampaikan cenderung bersifat konvensional dan terbatas pada jenis-jenis tertentu, sehingga membuat siswa merasa cepat bosan dan guru penyampaian materi tetapi tidak dikaitkan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Alasan yang membelakangi kondisi tersebut, di antaranya adalah kurangnya dokumentasi cerita rakyat lokal tulis dan terbatasnya kajian akademis yang mendalam tentang cerita-cerita tersebut. Selain itu, dominasi materi ajar yang bersumber dari budaya populer atau cerita luar daerah juga turut menggeser perhatian siswa dari warisan budaya lokal. Sebagai akibatnya, banyak pelajar yang kurang mengenali, memahami, bahkan menghargai kekayaan budaya daerahnya sendiri, sehingga berpotensi melemahkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya nasional.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di ujung selatan Pulau Sumatera yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, termasuk dalam bentuk cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah di Lampung memiliki keunikan budaya tersendiri, dan cerita rakyat menjadi salah satu media penting dalam mempertahankan identitas lokal. Di antara wilayah yang ada, Kabupaten Tanggamus dikenal memiliki beragam cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan budaya. Latar geografis dan sosial Kabupaten Tanggamus yang beragam turut membentuk corak budaya lokal yang khas dan menarik untuk dikaji.

Sayangnya, berbagai cerita rakyat dari daerah Lampung masih jarang dijadikan objek penelitian akademis maupun dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah.

Kurangnya dokumentasi dan perhatian terhadap cerita-cerita lokal ini menyebabkan keberadaannya belum banyak diketahui oleh generasi muda. Padahal, cerita rakyat mengandung berbagai pelajaran berharga yang relevan dengan kehidupan masa kini dan dapat berkontribusi dalam penguatan karakter serta identitas budaya siswa.

Salah satu upaya konkret untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan kekayaan budaya ini adalah melalui penerbitan buku *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Buku ini memuat dua cerita rakyat dari Kabupaten Tanggamus, yakni “*Bandar Negeri Semuong*” yang berasal dari Kecamatan Bandar Negeri Semuong dan “*Mantra Teluk Semaka*” dari Kecamatan Semaka. Cerita-cerita tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Asarpin Aslami, Kiki Zakiah Nur, dan Anggraini Saputri, sehingga lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat luas. Kehadiran buku ini diharapkan mampu menjadi sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada dunia pendidikan serta masyarakat umum.

Peneliti memilih cerita “*Bandar Negeri Semuong*” dan “*Mantra Teluk Semaka*” dengan tujuan menganalisis nilai budaya yang terkandung didalamnya, karena pada cerita ini mengandung berbagai nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Menurut penelitian Santi (2021), cerita rakyat dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa, karena cerita tersebut mampu menggambarkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Cerita rakyat Lampung yang berjudul *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* dapat dijadikan bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA pada Kurikulum Merdeka. Kedua cerita ini mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan pada materi teks hikayat. Sebagai karya sastra lama yang memiliki kemiripan dengan hikayat dalam hal gaya penceritaan dan pesan-pesan moral, cerita rakyat ini dapat digunakan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi lisan masyarakat Lampung.

Dengan mengintegrasikan cerita rakyat lokal ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya akan memahami struktur dan unsur teks hikayat, tetapi juga akan lebih mengenal budaya daerahnya sendiri. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter, pelestarian budaya, dan pengembangan literasi kontekstual. Pembelajaran seperti ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta menjadikan nilai-nilai moral dan budaya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, cerita rakyat juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat literasi siswa. Ferando (2025) menyatakan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, serta menumbuhkan minat mereka terhadap sastra dan budaya lokal. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat sebagai materi ajar tidak hanya memperkaya pemahaman nilai-nilai budaya, tetapi juga turut meningkatkan kompetensi literasi siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, penelitian mengenai nilai budaya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Umumnya, penelitian tersebut dilandasi oleh kepedulian terhadap pelestarian folklor daerah serta sebagai bentuk apresiasi dan upaya memperkenalkan kembali warisan budaya kepada masyarakat luas. Meskipun demikian, kajian akademis yang secara khusus meneliti nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung, terutama dua cerita rakyat dari Kabupaten Tanggamus yakni *Bandar Negeri Semuong* dan *Mantra Teluk Semaka*, belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam kedua cerita tersebut.

Penelitian mengenai nilai budaya dalam cerita rakyat telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Seperti yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Anindia Saputri (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat kaya akan nilai-nilai budaya yang relevan untuk dijadikan materi pembelajaran sastra, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut

memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu bagaimana menggali, mengkaji, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat sebagai upaya pelestarian budaya lokal serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil dari penelitian mengenai nilai budaya sebelumnya ditemukan beberapa nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Sumatera Selatan yang dijadikan sebagai objek terdahulu. Hasil penelitian sebelumnya mencakup (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (Saputri, 2022). Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Objek penelitian sebelumnya ialah berupa buku *Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan buku *Dua Cerita Rakyat Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* sebagai objek penelitiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Stalis Fiana Darazah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA*. Penelitian tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu menggali dan menganalisis nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat sebagai bagian dari upaya pelestarian kearifan lokal serta mengkaji relevansinya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Hasil dari penelitian mengenai nilai budaya sebelumnya ditemukan beberapa nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Legenda Terjadinya Pusentasi Pusat Laut* mencakup (1) hubungan manusia dengan tuhan, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan Masyarakat, (4) hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) hubungan manusia dengan diri sendiri (Darazah, 2022). Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Objek penelitian sebelumnya ialah berupa buku *Legenda Bukit Perak*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan buku *Dua Cerita Rakyat Tanggamus*

Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka sebagai objek penelitiannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti nilai moral dan nilai budaya yang terdapat dalam buku *Dua Cerita Rakyat Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Penelitian dalam bidang sastra ini kemudian akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka. Buku ajar yang digunakan sebagai acuan adalah *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Dalam buku tersebut, materi yang relevan dengan objek penelitian ini terdapat pada Bab 3 berjudul *Menyusuri Nilai dalam Cerita Rakyat Lintas Zaman* yang membahas teks hikayat. Sejalan dengan hal tersebut, Agustina dkk. (2023) menyatakan bahwa cerita rakyat Lampung berpotensi digunakan dalam pembelajaran berbasis teks karena lebih sesuai dengan konteks sosial dan budaya peserta didik sehingga mampu memberikan makna pembelajaran yang optimal.

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita *Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* akan dianalisis dan diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X melalui materi teks hikayat tersebut. Dalam konteks ini, siswa diharapkan mampu mengenali, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra tradisional, seperti nilai religius, sosial, budaya, dan moral, yang berkaitan erat dengan kehidupan nyata. Penelitian ini juga merekomendasikan pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar tambahan yang dapat disajikan dalam bentuk materi ajar. Tujuannya agar siswa tidak hanya memahami aspek kebahasaan dan kesastraan, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal yang menjadi bagian penting dari identitas bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam *Dua Cerita Rakyat Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong Dan Mantra Teluk Semaka*?
2. Bagaimanakah implikasi nilai budaya dalam *Dua Cerita Rakyat Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong Dan Mantra Teluk Semaka* tersebut terhadap pembelajaran Sastra Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam *Dua Cerita Rakyat Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong Dan Mantra Teluk Semaka*.
2. Mendeskripsikan implikasi nilai budaya dalam *Dua Cerita Rakyat Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong Dan Mantra Teluk Semaka* tersebut terhadap pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada bidang sastra di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), serta memperkaya kajian sastra yang berfokus pada nilai moral dan nilai budaya dalam cerita rakyat.

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam menganalisis dan mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra tradisional memiliki kedudukan penting dalam memperlihatkan identitas dan jati diri suatu daerah. Oleh karena itu, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga menambah referensi ilmiah dalam bidang analisis isi sastra, yang berfokus pada mengamati unsur nilai-nilai budaya sebagai bagian dari fungsi edukatif karya sastra.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi sastra kelas X SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka, terutama pada topik *Menyusuri Nilai dalam Cerita Rakyat Lintas Zaman* yang membahas teks hikayat.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada pembaca tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai bahan refleksi serta pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau sumber rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan kajian terhadap cerita rakyat daerah lain dengan pendekatan serupa, baik dari sisi nilai-nilai yang terkandung maupun penerapannya dalam dunia Pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek dan subjek penelitian yang menjadi fokus kajian untuk menganalisis kandungan nilai budaya dalam cerita rakyat. Objek penelitian ini adalah buku cerita rakyat berjudul *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka*. Buku tersebut memuat dua cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Tanggamus, yaitu *Bandar Negeri Semuong* dan *Mantra Teluk Semaka*.

Subjek penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua cerita rakyat tersebut. Analisis nilai budaya dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiokultural yang menekankan keterkaitan antara karya sastra dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan karya sastra sebagai cerminan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat Lampung pada masa lalu, sekaligus memahami relevansinya dalam konteks kehidupan masa kini.

Dalam penelitian ini, nilai budaya dianalisis berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Suwondo (1994), yaitu nilai religius, nilai etika, dan nilai sosial. Nilai religius mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sikap spiritual, nilai etika menekankan prinsip moral serta pedoman perilaku, sedangkan nilai sosial menggambarkan hubungan antarindividu dan norma kehidupan bermasyarakat yang tercermin melalui tokoh, alur, latar, dan amanat cerita.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berasal dari masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Cerita ini merupakan cerminan pemikiran nenek moyang yang kaya akan pesan-pesan penting. Sebagai bagian dari kebudayaan, cerita rakyat mengandung berbagai ide dan nilai yang memiliki makna serta manfaat besar bagi pembangunan karakter dan identitas bangsa (Winarsih dkk., 2022).

Cerita rakyat dapat dipahami sebagai bagian dari sejarah lokal yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Umumnya, cerita-cerita ini mengangkat latar belakang yang menjelaskan asal usul suatu tempat atau peristiwa penting yang diyakini masyarakat setempat. Lebih dari sekadar hiburan, cerita rakyat mencerminkan nilai-nilai sosial yang memperkuat hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalamnya terkandung unsur bahasa daerah, tradisi, perilaku, serta pandangan hidup yang menjadi cerminan identitas budaya suatu komunitas (Guesnetti, Syofian, 2015).

Danandjaja (1986) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk folklor yang paling sering dijadikan objek penelitian karena kekayaan isinya yang mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita yang dianggap sakral dan berkaitan dengan kepercayaan terhadap makhluk supranatural seperti dewa-dewi atau roh leluhur. Legenda biasanya berkisah tentang tokoh-tokoh atau peristiwa historis yang dipercaya benar-benar terjadi dan sering kali mengisahkan asal-usul suatu tempat atau fenomena alam. Sementara itu, dongeng bersifat fiktif dan berfungsi sebagai hiburan sekaligus sarana penyampaian pesan moral kepada generasi muda.

2.1.1 Pengertian Cerita Rakyat

Batubara dan Nurizzati (2020) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan kisah yang berasal dari masyarakat dan telah berkembang dalam kehidupan mereka di masa lampau. Cerita ini menjadi identitas khas setiap bangsa karena mencerminkan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Menurut Wellek dan Warren (1993) cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi sastra lisan yang merepresentasikan kehidupan masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, karya sastra ini menjadi cerminan perasaan, pemikiran, dan pengalaman hidup kolektif suatu komunitas.

Sukmana (2018) juga menegaskan bahwa cerita rakyat adalah hasil budaya lisan yang berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, Sakillah dkk (2021) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk ekspresi budaya yang berkembang dalam lingkungan sosial tertentu, mencerminkan identitas, nilai historis, dan kekayaan budaya yang khas dari suatu daerah.

Rukayah (2018) juga mengartikan cerita rakyat sebagai kisah lama yang bersifat anonim, lahir serta berkembang dalam lingkungan masyarakat tertentu, dan diwariskan secara turun-temurun melalui penyampaian lisan menggunakan bahasa daerah masing-masing untuk memperkuat penyampaian pesan atau amanat. Cerita rakyat juga merupakan bagian dari kekayaan budaya dan sejarah bangsa Indonesia. Secara umum, isi cerita rakyat berkaitan dengan peristiwa di suatu tempat atau asal-usul suatu daerah.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan warisan budaya lisan yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, serta diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan historis yang mencerminkan identitas suatu komunitas atau bangsa. Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat

mengekspresikan pengalaman hidup kolektif, pandangan dunia, serta kebijaksanaan lokal yang menjadi ciri khas budaya masing-masing daerah. Dengan demikian, cerita rakyat memiliki peran penting sebagai media pembelajaran, pelestarian budaya, dan pembentukan karakter masyarakat.

2.1.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1986) membagi cerita rakyat menjadi tiga kategori besar: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

1. Mite (*myth*)

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986) mite merupakan bentuk cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya dan diyakini memiliki kesucian tertentu. Tokoh-tokoh dalam mite umumnya berupa dewa, makhluk setengah dewa, atau sosok supranatural lainnya. Latar peristiwa dalam cerita mite tidak berada di dunia nyata sebagaimana yang dikenal sekarang, melainkan terjadi di alam lain pada masa lampau. Cerita mite sering kali mengisahkan tentang asal-usul alam semesta, penciptaan dunia, kemunculan manusia pertama, asal mula kematian, serta terbentuknya gejala-gejala alam, topografi, dan berbagai unsur kehidupan lainnya. Tak jarang, mite juga memuat kisah petualangan, percintaan, hubungan kekerabatan, dan peperangan di antara para dewa.

Danandjaja (1986) menjelaskan bahwa di Indonesia, mite dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan asal-usulnya: mite asli dari dalam negeri dan mite yang berasal dari luar, seperti India, Arab, atau negara-negara di sekitar Laut Tengah. Meski berasal dari luar, kebanyakan mite asing tersebut telah mengalami proses adaptasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Robert Redfield, sehingga terasa lebih akrab dengan tradisi lokal dan kehilangan nuansa asingnya. Secara umum, mite yang berkembang di Indonesia banyak bercerita tentang penciptaan dunia dan isinya, struktur dunia para dewa (dunia Dewata), asal-usul manusia pertama, tokoh-tokoh pembawa kebudayaan, hingga kisah munculnya makanan pokok seperti beras dan bahan pangan lainnya untuk pertama kalinya.

2. Legenda (*legend*)

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986) Legenda merupakan salah satu bentuk cerita prosa rakyat yang dipercaya oleh masyarakat sebagai kisah nyata yang benar-benar pernah terjadi. Berbeda dengan mite yang bersifat sakral, legenda memiliki nuansa keduniawian (sekuler), dan biasanya berlatar waktu yang belum terlalu lampau serta berlangsung di dunia nyata seperti yang kita kenal saat ini. Cerita-cerita legenda kerap dianggap sebagai sejarah kolektif masyarakat (*folk history*), meskipun karena disampaikan secara lisan dan tidak terdokumentasi secara tertulis, isi cerita tersebut sering mengalami perubahan (*distorsi*) yang menjauhkan dari kejadian aslinya.

Oleh karena itu, ketika legenda digunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah lokal, perlu adanya penyaringan terhadap unsur-unsur folklor seperti tokoh-tokoh yang terlalu ideal (*protagonis*) atau elemen tradisional yang bersifat stereotipikal. Selain itu, legenda bersifat migratoris, artinya cerita-cerita tersebut berpindah dari satu daerah ke daerah lain dan dikenal secara luas oleh berbagai komunitas. Tidak jarang legenda disampaikan dalam bentuk siklus, yakni kumpulan cerita yang berpusat pada satu tokoh atau peristiwa penting.

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1986) legenda dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis utama. Pertama, legenda keagamaan (*religious legends*), yaitu cerita yang berkaitan dengan tokoh-tokoh atau peristiwa dalam konteks kepercayaan dan ajaran agama. Kedua, legenda tentang alam gaib (*supranatural legends*), yang mengisahkan makhluk-makhluk mistis, kejadian aneh, atau fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Ketiga, legenda perseorangan (*personal legends*), yang berfokus pada tokoh-tokoh tertentu yang dianggap memiliki peran penting atau kisah hidup luar biasa dalam sejarah masyarakat. Keempat, legenda setempat (*local legends*), yang berkaitan dengan asal-usul tempat, daerah, atau nama geografis tertentu dan sering kali menjadi bagian dari identitas budaya lokal.

3. Dongeng (*folktale*)

Dongeng merupakan bentuk cerita pendek yang berasal dari tradisi sastra lisan kolektif. Secara umum, dongeng dipahami sebagai cerita prosa rakyat yang tidak diyakini benar-benar terjadi. Tujuan utama dari dongeng adalah memberikan hiburan kepada pendengarnya atau pembacanya, meskipun di dalamnya sering kali terkandung nilai-nilai kebenaran, pesan moral, bahkan kritik sosial. Dalam persepsi masyarakat awam, dongeng kerap diidentikkan dengan kisah-kisah tentang makhluk ajaib seperti peri, padahal dalam kenyataannya banyak dongeng yang mengangkat tema-tema yang masuk akal dan realistis.

Ciri khas utama dongeng adalah adanya kalimat pembuka dan penutup yang bersifat tetap, seperti “pada zaman dahulu” dan “akhirnya mereka hidup bahagia selamanya.” Berdasarkan jenisnya, dongeng dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) dongeng binatang (misalnya *Kera dan Ayam*), (2) dongeng biasa (seperti *Si Pahit Lidah*), (3) dongeng lelucon (contohnya *Pak Belalang*), dan (4) dongeng berumus (seperti *Tiga Anak yang Pemberani*). Masing-masing jenis dongeng memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam menyampaikan pesan moral, nilai budaya, maupun hiburan kepada pendengarnya.

2.1.3 Fungsi Cerita Rakyat

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1986), cerita rakyat lisan memiliki empat fungsi, yaitu: (1) sebagai sarana proyeksi, tempat masyarakat menyalurkan keinginan dan ketakutan mereka; (2) sebagai alat untuk mengesahkan pranata dan lembaga kebudayaan yang ada; (3) sebagai media pendidikan bagi anak-anak; dan (4) sebagai alat pengawas serta pemaksa agar norma sosial tetap dipatuhi oleh anggota masyarakat.

Hutomo (dalam Gunawan dkk., 2017) juga mengelompokkan fungsi cerita rakyat ke dalam beberapa kategori, yaitu: (1) sebagai sarana proyeksi; (2) sebagai pengesahan terhadap nilai-nilai budaya; (3) sebagai alat pengendalian sosial; (4) sebagai media pendidikan bagi anak-anak; (5) sebagai cara yang dianggap sah oleh

masyarakat untuk memperoleh keunggulan atas orang lain; (6) sebagai sarana menyindir atau mencela dalam bentuk peribahasa; dan (7) sebagai hiburan.

2.1.4 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah bagian dari folklor yang disebarkan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga pencipta dan waktu terjadinya cerita tersebut tidak dapat dipastikan. Menurut Danandjaja (1986), ciri-ciri utama cerita rakyat adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran secara lisan, artinya cerita rakyat disebarkan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Bersifat tradisional, artinya cerita rakyat disampaikan dalam bentuk yang relatif tetap meskipun diwariskan secara turun-temurun.
3. Variasi isi cerita, hal ini dikarenakan penyebarannya yang dilakukan secara lisan, cerita rakyat dapat mengalami perubahan atau penambahan dari satu versi ke versi lainnya.
4. Anonim, artinya tidak diketahui siapa penciptanya dan kapan cerita tersebut pertama kali muncul.
5. Berumus dan berpola, artinya cerita rakyat menggunakan kalimat atau ungkapan yang baku, seperti pembukaan atau penutupan cerita yang klise.
6. Memiliki fungsi dalam Masyarakat, artinya cerita rakyat memiliki berbagai fungsi, seperti sebagai alat pendidikan, hiburan, kritik sosial, atau sarana penyampaian pesan moral.
7. Bersifat prologis, artinya cerita rakyat sering menggunakan logika khusus yang terkadang sulit dipahami jika dilihat dari logika umum.
8. Menjadi milik Bersama, artinya cerita rakyat menjadi bagian dari milik kolektif masyarakat tertentu.
9. Bersifat polos dan lugu, artinya cerita rakyat sering kali terlihat kasar atau terlalu spontan, mencerminkan kesederhanaan dalam penyampaiannya.

Adapun ciri-ciri cerita rakyat menurut Rukayah (2018), sebagai berikut:

1. Cerita rakyat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Pencipta cerita rakyat tidak diketahui secara pasti (anonim).

3. Cerita rakyat mengandung cita-cita luhur masyarakat.
4. Cerita rakyat memiliki sifat tradisional.
5. Cerita rakyat mempunyai banyak varian atau versi.
6. Cerita rakyat menggunakan susunan dan ungkapan yang bersifat klise.
7. Tidak mencantumkan nama penulis karena berasal dari tradisi lisan.
8. Penyebaran cerita dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut.
9. Cerita rakyat disampaikan secara oral dalam kehidupan masyarakat.

2.2 Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1985) menyatakan bahwa nilai merupakan konsep pemikiran yang hidup dalam masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap penting, luhur, dan berharga. Nilai berfungsi sebagai pedoman hidup yang digunakan untuk menilai baik buruknya suatu tindakan serta menjadi dasar dalam bertindak dan berperilaku. Dengan demikian, nilai tidak hanya mencerminkan pandangan hidup masyarakat, tetapi juga menjadi acuan dalam membentuk karakter dan arah tujuan hidup individu maupun kelompok.

Menurut Stardjo Adisusilo (dalam Fadel Muhamad, 2014), istilah nilai berasal dari bahasa Latin *valu'ere* yang mengandung makna bermanfaat, mampu, berdaya, dan berlaku. Oleh karena itu, nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna, dan benar menurut keyakinan individu maupun kelompok. Nilai juga dipahami sebagai suatu kualitas yang melekat pada sesuatu sehingga menjadikannya disukai, dicari, dihargai, serta dinilai penting dan bermakna dalam kehidupan manusia.

Sementara itu, istilah budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil budi dan akal manusia, mencakup pola pikir, nilai, norma, serta kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan ide-ide dan karya manusia (Koentjaraningrat, 1985).

2.2.1 Pengertian Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1985), mendefinisikan nilai budaya adalah pandangan hidup suatu masyarakat terkait hal-hal yang dianggap tinggi, luhur, dan bernilai. Sementara itu, menurut Endraswara (2013), nilai budaya merupakan pemahaman yang dianggap baik dan bernilai dalam kehidupan, yang menjadi pedoman tertinggi bagi perbuatan atau tingkah laku masyarakat.

Nilai budaya pada umumnya memengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Amri dan Putri (dalam Masnunah dkk., 2023) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, meskipun belum tentu memiliki pandangan yang sama di kelompok masyarakat lainnya. Nilai budaya mencerminkan cara hidup yang bersifat menyeluruh dan melekat dalam kehidupan sehari-hari, serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas kolektif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah konsep yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap luhur, penting, dan berharga, yang memengaruhi perilaku serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.2 Pendekatan Analisis Nilai Budaya

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiokultural, yaitu pengembangan dari pendekatan sosiologis sastra yang menempatkan karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil interaksi antara pengarang dan lingkungan sosial-budayanya. Dengan demikian, setiap karya sastra mencerminkan nilai-nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat pada zamannya.

Menurut Damono (1984) karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang melahirkannya karena sastra merupakan hasil komunikasi sosial antara pengarang dan lingkungannya. Sastra mencerminkan realitas sosial, menampung gagasan,

sikap, dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara struktur karya sastra dan kondisi sosial yang melatarinya.

Pendekatan ini kemudian dikembangkan menjadi pendekatan sosiokultural, yang lebih menekankan pada hubungan antara karya sastra dengan kebudayaan masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra, seperti yang dilakukan oleh Suwondo (1994) dalam buku *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Dalam penelitiannya, Suwondo menjelaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media untuk memahami dan mewariskan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Karya sastra tidak hanya menggambarkan aspek sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang mencerminkan identitas budaya.

Oleh karena itu, pendekatan sosiokultural dipandang relevan dalam penelitian ini karena dapat mengungkap keterkaitan antara teks sastra dan konteks budaya masyarakat Lampung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam dua cerita rakyat Lampung, *Bandar Negeri Semuong* dan *Mantra Teluk Semaka*, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk karakter dan pandangan hidup masyarakat Lampung.

Dengan menggunakan landasan teori dari Suwondo (1994), penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai budaya yang muncul dalam karya sastra sebagai refleksi dari kehidupan sosial-budaya masyarakat. Pendekatan ini sekaligus memperkuat posisi karya sastra sebagai cermin kebudayaan yang merepresentasikan nilai-nilai luhur, norma, serta tradisi masyarakat setempat.

2.2.3 Klasifikasi Nilai Budaya

Setelah dilakukan pengkajian terhadap berbagai hasil karya sastra Jawa, Suwondo (1994) mengemukakan bahwa di dalam karya sastra terkandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup, norma, dan sistem sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain meliputi nilai religius, nilai

etika, dan nilai sosial. Ketiga nilai budaya ini dianggap mewakili wujud dan makna utama dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat melalui karya sastra.

Dalam penelitian ini, klasifikasi nilai budaya yang dikemukakan oleh Suwondo (1994) dijadikan dasar atau pisau analisis untuk menelaah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam dua cerita rakyat Lampung, *Bandar Negeri Semuong* dan *Mantra Teluk Semaka*. Melalui klasifikasi tersebut, peneliti berupaya untuk mengidentifikasi wujud nilai-nilai budaya yang tercermin dalam tokoh, peristiwa, latar, serta amanat cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat Lampung tempo dulu.

Penggunaan teori dari Suwondo (1994). ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra, termasuk cerita rakyat, merupakan refleksi dari realitas sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, setiap nilai yang muncul di dalamnya dapat dipahami sebagai bentuk pewarisan budaya yang menuntun perilaku, moral, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Berdasarkan pandangan tersebut, berikut ini diuraikan tiga klasifikasi nilai budaya menurut Suwondo (1994).

1. Nilai Religius

Nilai religius berhubungan dengan keyakinan dan kesadaran manusia terhadap Tuhan serta sikap hormat terhadap hal-hal yang dianggap suci dan berhubungan dengan keagamaan. Shadily (dalam Suwondo 1994) menjelaskan bahwa sikap religius tercermin dalam perilaku yang penuh hormat dan khidmat ketika seseorang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kesucian dan keimanan. Pandangan ini sejalan dengan Priyarkara (dalam Jannah, 2014) yang menyatakan bahwa manusia yang religius menyadari sepenuhnya ketergantungannya kepada Tuhan sebagai sumber keselamatan yang sejati. Manusia tidak dapat mencapai keselamatan dengan kekuatannya sendiri, sehingga ia menyerahkan diri kepada Tuhan melalui kesetiaan batin, ketulusan hati, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.

Lebih lanjut, Salim (1987) mengartikan religius sebagai sikap taat terhadap ajaran agama, hati-hati dalam bertindak, serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Dojosantosa (1969) juga menegaskan bahwa religiusitas mencerminkan keterikatan manusia dengan Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan hidup. Pandangan tersebut diperkuat oleh Mangunwijaya (1982) yang menggambarkan manusia religius sebagai pribadi yang berhati nurani bersih, tulus, saleh, dan cermat dalam mempertimbangkan setiap tindakan yang berkaitan dengan moral dan keimanan.

Dengan demikian, nilai religius dapat dipahami sebagai nilai yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui keimanan, ketaatan, serta kesadaran batin untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan ajaran agama dan kebaikan. Nilai-nilai yang tercermin dalam nilai religius adalah ketaatan manusia terhadap firman Tuhan dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural.

a. Ketaatan Manusia terhadap Firman Tuhan

Ketaatan terhadap firman Tuhan merupakan wujud lanjutan dari nilai religius yang mencerminkan ketundukan dan kepasrahan manusia kepada kehendak Ilahi. Suwondo (1994) menjelaskan bahwa *darma bakti insani* yang ketiga menggambarkan kadar ketaatan manusia terhadap ajaran dan petunjuk tentang baik dan buruk, benar dan salah, sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab suci Tuhan serta sabda para nabi sebagai pedoman hidup. Nilai ini menjadi ukuran sejauh mana manusia mampu menjadikan ajaran agama sebagai dasar moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, ketaatan terhadap firman Tuhan berkaitan erat dengan nilai ketakwaan, karena takwa merupakan bentuk kesadaran iman yang diwujudkan dalam kepatuhan terhadap perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), takwa berarti sikap patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Ketakwaan tersebut tercermin melalui perilaku seperti melaksanakan salat tepat waktu, bersedekah, berzikir, membaca kitab suci, dan berserah diri kepada Tuhan, serta menjauhi perbuatan tercela seperti berjudi, mencuri, berzina, dan memfitnah. Keyakinan ini didasari oleh kesadaran bahwa

setiap tindakan manusia akan mendapat balasan dari Tuhan sesuai dengan amal perbuatannya.

Sejalan dengan itu, Djamaris (1993) menegaskan bahwa iman kepada Tuhan merupakan bentuk pengakuan atas keberadaan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia wajib bertakwa karena segala daya, upaya, dan kekuatan hidup bersumber dari kehendak-Nya. Dengan demikian, ketaatan terhadap firman Tuhan tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ajaran agama secara ritual, tetapi juga sebagai pembentukan sikap batin yang tunduk, ikhlas, dan berorientasi pada kebenaran.

Nilai ketakwaan seperti ini sering tercermin dalam karya sastra, terutama melalui tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki kesetiaan dan kepasrahan penuh kepada Tuhan. Mereka tidak hanya mematuhi ajaran moral secara lahiriah, tetapi juga menghayati makna spiritual di baliknya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi media estetis, tetapi juga wahana pendidikan moral dan religius yang menuntun manusia untuk hidup dalam ketaatan dan kesadaran spiritual yang mendalam.

b. Kepercayaan terhadap Kekuatan Supranatural

Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural (gaib) merupakan salah satu bentuk nilai religius yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan ajaran agama formal, tetapi juga mencakup sistem kepercayaan terhadap adanya kekuatan di luar nalar manusia yang diyakini memengaruhi kehidupan. Djamaris (1993) menyatakan bahwa masyarakat tradisional memiliki pandangan mistis terhadap alam dan kehidupan, manusia dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Dalam pandangan ini, alam tidak hanya dipahami sebagai lingkungan fisik, tetapi juga mengandung kekuatan spiritual yang harus dihormati.

Dalam konsep makrokosmos, manusia ditempatkan sebagai bagian dari keseluruhan tatanan alam yang meliputi alam, masyarakat, dan dunia tak kasatmata. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib muncul sebagai konsekuensi dari pandangan

tersebut, masyarakat meyakini adanya hubungan antara dunia nyata dan dunia supranatural. Keyakinan ini tercermin dalam berbagai mitos, seperti kisah asal-usul alam (kosmogoni), serta peristiwa-peristiwa luar biasa yang tidak dapat dijelaskan secara rasional, misalnya manusia yang berubah bentuk atau memiliki kemampuan di luar batas manusia biasa.

Dalam konteks cerita rakyat, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural biasanya ditampilkan melalui tokoh, peristiwa, maupun latar yang mengandung unsur gaib. Hal ini tercermin dalam sikap tokoh yang menunjukkan rasa percaya, hormat, atau bahkan takut terhadap kekuatan tersebut. Dengan demikian, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural (gaib) dapat dikategorikan sebagai nilai religius karena mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap adanya kekuatan yang lebih tinggi di luar manusia yang memengaruhi cara pandang dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Etika

Nilai etika berkaitan dengan prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Subagya (dalam Suwondo, 1994) menjelaskan bahwa tata kelakuan atau etika merupakan pedoman hidup dan tujuan pendidikan, sebab melalui etika seseorang diajarkan untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Dalam konteks kebudayaan, etika tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga membentuk karakter masyarakat agar selaras dengan norma sosial yang berlaku.

Etika dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Menurut Siregar (2021), nilai etika dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup masyarakat serta menjadi cermin perilaku ideal yang diharapkan dari individu dalam budaya tertentu. Melalui tokoh, konflik, dan penyelesaian dalam cerita, pembaca dapat memahami batasan antara tindakan yang pantas dan yang tidak.

Sementara itu, Taufiq (2022) menyatakan bahwa etika merupakan hasil internalisasi nilai-nilai sosial yang mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan kebaikan

bersama. Etika tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, sebab selalu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya tempat nilai itu tumbuh.

Dalam konteks pendidikan, etika memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Wibowo dan Mulyana (2020), pendidikan etika tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pengembangan kesadaran moral yang bersumber dari hati nurani. Dengan demikian, etika menjadi landasan bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berperilaku jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Djamaris (1993), menjelaskan bahwa nilai etika dalam karya sastra mencerminkan norma dan pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan moral dan pendidikan budi pekerti bagi pembaca. Melalui tokoh, alur, dan peristiwa, nilai-nilai etika diajarkan secara halus dan kontekstual sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Nurgiyantoro (2024) menambahkan bahwa nilai etika merupakan unsur penting dalam sastra karena menjadi cerminan perilaku ideal yang diharapkan masyarakat. Etika membantu pembaca memahami perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk, serta mengarahkan manusia agar hidup selaras dengan norma sosial yang berlaku.

Endraswara (2013) juga menegaskan bahwa etika dalam karya sastra merupakan wujud harmoni kehidupan yang menekankan keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan tindakan sosial. Pratiwi dan Hasanah (2023), juga menjelaskan bahwa nilai etika dalam sastra daerah berfungsi untuk menjaga kelangsungan moral dan budaya lokal di tengah perubahan zaman. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budi pekerti melalui penggambaran tindakan bermoral yang diperlihatkan oleh tokoh dan peristiwa dalam cerita.

Sejalan dengan pandangan tersebut Suwondo (1994) menegaskan bahwa nilai etika merupakan pedoman moral yang mengatur tata kelakuan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini mencerminkan sikap dan perilaku manusia terhadap sesama dalam menjalankan kehidupan yang harmonis, tertib, dan beradab. Karya

sastra sebagai cerminan kehidupan manusia memuat berbagai ajaran etika yang berfungsi membentuk kepribadian dan budi pekerti. Nilai etika tersebut dapat dilihat melalui lima sikap utama yang mencerminkan karakter moral manusia, yaitu kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada, dan nalar.

Dengan demikian, nilai etika dalam cerita rakyat dapat dipahami sebagai pedoman perilaku moral yang diinternalisasi melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk watak dan moral masyarakat, sekaligus menjadi dasar dalam pendidikan sastra yang mengedepankan pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan kesadaran budaya peserta didik. Nilai-nilai yang tercermin dalam nilai etika adalah kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada, dan nalar.

a. Kesahajaan

Kesahajaan merupakan salah satu nilai etika yang mencerminkan sikap sederhana, tulus, dan tidak berlebihan dalam berpikir maupun bertindak. Secara etimologis, istilah *kesahajaan* berasal dari kata dasar *sahaja* yang berarti apa adanya, tidak dibuat-buat, serta tidak menonjolkan diri secara berlebihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesahajaan diartikan sebagai sifat sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam tingkah laku maupun ucapan. Dalam konteks etika, kesahajaan menunjukkan karakter seseorang yang rendah hati, tidak pretensius, dan tidak mengharap imbalan atas perbuatan baik yang dilakukan.

Sutardja (dalam Suwondo, 1994) menjelaskan bahwa kesahajaan merupakan sikap hidup yang bebas dari pamrih dan kepura-puraan. Seseorang yang memiliki sifat ini akan bertindak dengan tulus tanpa motif tersembunyi dan mampu menampilkan dirinya secara jujur sesuai hati nurani. Jika suatu tindakan dilakukan dengan tujuan tertentu, hendaknya disampaikan secara wajar dan terbuka tanpa maksud untuk meninggikan diri. Dengan demikian, kesahajaan tidak hanya mencerminkan keikhlasan dan ketulusan hati, tetapi juga menunjukkan keseimbangan batin dalam menjalin hubungan sosial.

Dalam konteks karya sastra, nilai kesahajaan sering diwujudkan melalui tokoh yang digambarkan hidup sederhana, berperilaku jujur, dan berbuat baik tanpa pamrih. Tokoh-tokoh semacam ini menjadi representasi moral masyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran, ketulusan, dan kerendahan hati sebagai dasar kehidupan yang bermakna.

b. Menerima Kenyataan

Menerima kenyataan merupakan sikap etis yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menerima segala keadaan hidup dengan lapang dada dan penuh kesadaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah menerima kenyataan berarti bersikap rela dan ikhlas terhadap sesuatu yang terjadi tanpa perlawanan atau penolakan. Dalam konteks moral, sikap ini tidak diartikan sebagai bentuk kepasrahan pasif, melainkan sebagai wujud penerimaan yang disertai dengan kebijaksanaan dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi yang ada.

Menurut Sutardja (dalam Suwondo, 1994), sikap menerima kenyataan atau *narima* bagi masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk distansi yang positif, yaitu kemampuan untuk menjaga ketenangan batin dalam menghadapi berbagai keadaan hidup. Sikap ini menandakan kematangan moral dan spiritual, sebab seseorang yang mampu *narima* dapat menjalankan kewajiban dengan teliti, sabar, dan tanpa rasa gelisah yang berlebihan. Kesiediaan untuk menerima kenyataan bukanlah tanda kelemahan, melainkan menunjukkan kedewasaan berpikir dan kemampuan untuk menemukan alternatif secara kreatif dalam menghadapi kesulitan hidup.

Dengan demikian, menerima kenyataan dapat dimaknai sebagai nilai etika yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan realitas, tidak mudah mengeluh, dan tetap berusaha meskipun menghadapi keterbatasan. Dalam karya sastra, nilai ini sering diwujudkan melalui tokoh-tokoh yang sabar, tegar, dan mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya. Sikap ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang mengedepankan keseimbangan batin, ketenangan, dan penerimaan terhadap takdir sebagai bagian dari kebijaksanaan hidup.

c. Keseimbangan Mental

Keseimbangan mental merupakan keadaan batin yang stabil, tenang, dan mampu menempatkan segala persoalan hidup secara proporsional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keseimbangan diartikan sebagai keadaan selaras dan seimbang antara berbagai unsur yang membentuk suatu kesatuan. Dalam konteks etika, keseimbangan mental berarti kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, menjaga ketenangan pikiran, serta bertindak secara bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Menurut Sutardja (dalam Suwondo, 1994), keseimbangan mental merupakan sikap ideal yang menuntut manusia untuk mampu menempatkan segala persoalan secara wajar dan proporsional. Sikap ini tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga konkret dan kontekstual karena mempertimbangkan hubungan manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Keseimbangan mental membantu seseorang memahami bahwa dalam kehidupan selalu ada dualitas seperti baik dan buruk, siang dan malam, terang dan gelap yang harus diterima secara seimbang sebagai bagian dari harmoni semesta.

Suwondo (1994) dalam susastra Jawa *Serat Wulang Reh*, ajaran tentang keseimbangan mental diwujudkan melalui empat prinsip utama, yaitu *deduga* (mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak), *pralaga* (mempertimbangkan hal-hal baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan), *watara* (memikirkan langkah-langkah sebelum melakukan tindakan), dan *reyinga* (berhati-hati dalam menghadapi sesuatu yang belum pasti). Keempat prinsip tersebut menjadi pedoman moral agar manusia senantiasa berpikir matang sebelum bertindak dan tidak mudah terbawa emosi dalam menghadapi persoalan hidup.

Dengan demikian, keseimbangan mental mencerminkan nilai etika yang menuntun manusia untuk menjaga kestabilan emosi, berpikir bijaksana, dan bertindak dengan pertimbangan yang matang. Dalam karya sastra, nilai ini tercermin melalui tokoh yang digambarkan tenang, sabar, serta mampu mengambil keputusan dengan penuh kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik kehidupan.

d. Sembada

Sembada merupakan nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kesanggupan seseorang dalam menunaikan kewajiban yang diemban. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *sembada* berarti “mampu melaksanakan tugas” atau “berdaya guna dan sesuai dengan fungsinya.” Dalam konteks etika, sikap *sembada* mencerminkan kesanggupan moral seseorang untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan keputusan yang diambil, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun Tuhan.

Menurut Sutardja (dalam Suwondo, 1994), *sembada* merupakan sikap manusia yang dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Bagi masyarakat Jawa, seseorang yang tidak memiliki sikap *sembada* dianggap rendah karena menunjukkan ketidakmampuan moral dalam menjalankan tugas dan kewajiban. *Sembada* menuntut seseorang untuk berani menghadapi tantangan serta menyelesaikan tugasnya dengan penuh dedikasi, meskipun harus melalui kesulitan atau pengorbanan besar. Sikap ini menegaskan pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan sebagai wujud integritas pribadi.

Dengan demikian, *sembada* mencerminkan nilai etika yang menuntun manusia untuk bertanggung jawab terhadap tindakan dan kewajiban yang diemban. Dalam karya sastra, nilai ini dapat tercermin melalui tokoh-tokoh yang teguh, berani, dan memiliki komitmen moral untuk menepati janji serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sikap *sembada* menjadi dasar penting dalam membangun karakter manusia yang berintegritas dan dapat dipercaya dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Nalar

Nalar merupakan kemampuan berpikir logis dan rasional dalam memahami serta menilai suatu peristiwa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *nalar* diartikan sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu berdasarkan penalaran yang sehat dan masuk akal. Dalam konteks etika, *nalar* berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menimbang suatu tindakan secara logis, memikirkan

konsekuensinya, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan pertimbangan akal yang wajar.

Menurut Sutardja (dalam Suwondo, 1994), bagi masyarakat Jawa, sikap nalar dipahami sebagai kemampuan menggunakan pikiran secara tepat dalam menghadapi situasi kehidupan. Seseorang yang memiliki nalar tidak bertindak gegabah atau mengikuti dorongan emosional semata, melainkan mempertimbangkan berbagai aspek secara rasional sebelum mengambil keputusan. Tindakan yang memaksa diri mengerjakan sesuatu di luar kemampuan atau menuntut hasil yang sempurna tanpa dasar pertimbangan logis dipandang sebagai perilaku yang tidak nalar, karena tidak mencerminkan penggunaan akal sehat dalam bertindak.

Dalam konteks karya sastra, nilai nalar tercermin melalui tokoh-tokoh yang berpikir jernih, berhati-hati, dan menggunakan logika dalam menyelesaikan persoalan. Tokoh-tokoh tersebut biasanya digambarkan mampu merumuskan tindakan berdasarkan analisis yang masuk akal, bukan berdasarkan emosi atau dorongan impulsif. Dengan demikian, nalar menjadi representasi dari kemampuan manusia menggunakan akal secara rasional dalam mengambil keputusan dan menghadapi dinamika kehidupan.

3. Nilai Sosial

Menurut Prent dkk. (dalam Suwondo, 1994), kata sosial berasal dari bahasa Latin *socio* yang berarti “menjadikan teman.” Istilah ini mengandung makna bahwa manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Sementara itu, Suparlan dkk (dalam Suwondo, 1994) menjelaskan bahwa sosial mengacu pada kehidupan bersama manusia dalam masyarakat yang diatur oleh norma dan nilai tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang selalu hidup dalam interaksi dengan sesamanya. Dari hubungan dan interaksi sosial tersebut, muncul berbagai nilai sosial yang berfungsi mengatur perilaku individu agar selaras dengan norma dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Djamaris (1993) menjelaskan bahwa nilai sosial dalam karya sastra menggambarkan hubungan antarmanusia dan menegaskan pentingnya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut biasanya diwujudkan dalam tindakan tolong-menolong, saling menghormati, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Karya sastra menjadi media efektif dalam menanamkan nilai sosial karena menyampaikan ajaran moral dan sosial yang mengarahkan manusia agar hidup damai, adil, dan saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut Suwondo (1994), nilai sosial merupakan pedoman yang mengatur hubungan antarmanusia agar tercipta kehidupan yang tertib, harmonis, dan penuh rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai sikap sosial yang menjadi ciri kehidupan masyarakat, yaitu berbakti, rukun, musyawarah, gotong royong, dan sikap patuh terhadap tata tertib yang berlaku dalam masyarakat. Kelima nilai tersebut mencerminkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi utama kehidupan bermasyarakat.

Geertz (1992), Suseno (1996), dan Mulder (1984) menyebutkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi dasar hubungan sosial, yaitu *bekti* (berbakti), *rukun* (hidup damai dan saling menghormati), *musyawarah*, *gotong royong*, serta sikap *patuh terhadap tata tertib*. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Melalui sikap rukun dan gotong royong, masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.

Nurgiyantoro (2010) menegaskan bahwa nilai sosial dalam karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang ideal, di mana setiap individu berperan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban sosialnya. Sementara itu, Endraswara (2013) menambahkan bahwa nilai sosial tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menggambarkan solidaritas, rasa kebersamaan, dan empati antaranggota masyarakat yang hidup berdampingan secara damai.

Dengan demikian, nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra berfungsi sebagai pedoman moral bagi kehidupan bersama. Nilai-nilai seperti berbakti, rukun,

musyawarah, gotong royong, dan patuh terhadap tata tertib menjadi cerminan budaya yang mengutamakan keharmonisan sosial. Melalui karya sastra, nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun sebagai upaya menanamkan kesadaran sosial, memperkuat solidaritas, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang tercermin dalam nilai sosial adalah berbakti, musyawarah, gotong royong, dan tidak melanggar tata tertib.

a. Berbakti

Berbakti merupakan nilai sosial yang berkaitan dengan sikap hormat, tunduk, dan setia terhadap pihak yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berbakti diartikan sebagai “menghormati dan menaati dengan sepenuh hati,” terutama kepada orang tua, guru, atau pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Dalam konteks sosial budaya, berbakti tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan formal, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian yang didasari oleh ketulusan hati dan rasa kasih sayang.

Menurut Moeliono (dalam Suwondo,1994), istilah berbakti mengandung makna tunduk dan hormat serta merupakan pernyataan kesetiaan terhadap pihak yang dihormati. Namun, dalam kebudayaan Jawa sebagaimana dijelaskan dalam Suwondo (1994), makna bakti memiliki kedalaman yang lebih luas. Selain berarti tunduk dan hormat, bakti juga mencakup unsur *ngajeni* (menghargai), *ngerti* (memahami), dan *asih* (menyayangi dengan tulus). Dengan demikian, berbakti tidak hanya menjadi kewajiban sosial, tetapi juga wujud penghayatan batin yang menumbuhkan rasa saling menghormati antarindividu dalam masyarakat.

De Jong (1976) menjelaskan bahwa dalam hubungan sosial masyarakat, sikap berbakti menjadi pedoman moral yang diwujudkan dalam bentuk penghormatan kepada raja, orang tua (termasuk mertua, paman, bibi, dan kakek-nenek), saudara yang lebih tua, guru (termasuk suami dalam konteks rumah tangga), serta kepada Tuhan. Nilai berbakti mengandung keseimbangan antara ketaatan, penghargaan, dan kasih sayang yang menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, berbakti dapat dipahami sebagai nilai sosial yang menekankan sikap hormat, kesetiaan, dan kepedulian terhadap pihak lain sebagai bentuk integritas moral dalam kehidupan sosial. Dalam karya sastra, nilai ini sering tercermin melalui tokoh-tokoh yang menunjukkan pengabdian kepada orang tua, guru, atau pemimpin, serta berbuat baik kepada sesama sebagai cerminan keharmonisan sosial yang dijunjung tinggi masyarakat.

b. Musyawarah

Musyawarah merupakan nilai sosial yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan berdasarkan mufakat. Nilai ini mencerminkan semangat demokratis dan rasa tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan saling menghargai.

Menurut Mulder (dalam Suwondo, 1994), masyarakat Jawa memiliki tradisi yang kuat dalam mengutamakan musyawarah sebelum mengambil keputusan penting, baik di lingkungan keluarga maupun di tingkat desa. Setiap kegiatan besar atau keputusan bersama biasanya diawali dengan rembug desa atau musyawarah desa yang diadakan secara rutin pada waktu yang telah disepakati bersama. Tradisi ini mencerminkan cara berpikir kolektif yang menempatkan keharmonisan sosial di atas kepentingan pribadi. Melalui musyawarah, masyarakat berusaha mencapai kesepakatan yang adil dan diterima oleh semua pihak tanpa menimbulkan perpecahan.

Nilai musyawarah tidak hanya penting dalam konteks sosial, tetapi juga memiliki makna etis dan moral yang mendalam. Melalui musyawarah, individu belajar untuk bersikap terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sikap ini menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta memperkuat ikatan antaranggota masyarakat.

Dengan demikian, musyawarah dapat dipahami sebagai salah satu nilai sosial yang mencerminkan semangat persatuan dan kerja sama dalam budaya Indonesia. Dalam karya sastra, nilai ini sering tercermin melalui penggambaran tokoh-tokoh yang memecahkan persoalan hidup dengan jalan dialog, mufakat, dan kerja sama demi menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat.

c). Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai sosial yang menekankan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam menyelesaikan berbagai urusan kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong diartikan sebagai bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Nilai ini mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi, setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok dan lingkungan sekitarnya.

Mulder (dalam Suwondo, 1994) menjelaskan bahwa dalam pandangan hidup masyarakat Jawa, individu tidak memisahkan dirinya dari lingkungan sosial dan kelompoknya. Kehidupan masyarakat dipandang sebagai satu kesatuan yang saling bergantung, sehingga segala bentuk pekerjaan, terutama yang bersifat besar dan berat, dilakukan secara gotong royong. Pandangan ini memperlihatkan bahwa kebersamaan bukan sekadar kebiasaan sosial, melainkan bagian dari nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun.

Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1990) menegaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, gotong royong menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan sosial. Melalui gotong royong, masyarakat belajar menumbuhkan rasa saling tolong-menolong, memperkuat solidaritas, serta menjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan bersama. Nilai ini tidak hanya mengajarkan kerja sama dalam tindakan nyata, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif bahwa keberhasilan suatu masyarakat ditentukan oleh semangat persatuan di antara anggotanya.

Dalam masyarakat Lampung, nilai gotong royong juga tercermin dalam falsafah hidup *Pi'il Pesenggiri*, khususnya pada unsur *Sakai Sambaian*. Syah dan Hilal (2022) menjelaskan bahwa *Sakai Sambaian* mengandung makna kerja sama, saling

membantu, dan pengayoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menekankan pentingnya kebersamaan serta kepedulian sosial antarsesama anggota masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Melalui prinsip tersebut, masyarakat Lampung diajarkan untuk mengutamakan semangat kolektif, saling mendukung, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Oleh karena itu, *Sakai Sambaian* merupakan salah satu perwujudan nilai gotong royong yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Dengan demikian, gotong royong dapat dipahami sebagai nilai sosial yang mengandung semangat kebersamaan, tanggung jawab, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat secara umum, tetapi juga menjadi bagian dari falsafah hidup masyarakat Lampung melalui prinsip *Sakai Sambaian* dalam *Pi'il Pesenggiri*. Dalam karya sastra, nilai gotong royong sering digambarkan melalui tokoh-tokoh yang bekerja sama untuk menghadapi kesulitan, memperjuangkan kepentingan bersama, serta menjaga keharmonisan sosial sebagai wujud kehidupan yang beradab..

d. Tidak Melanggar Tata Tertib

Tidak melanggar tata tertib merupakan nilai sosial yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tata tertib diartikan sebagai aturan atau ketentuan yang harus ditaati untuk menjaga ketertiban dan keteraturan dalam suatu lingkungan. Nilai ini menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial.

Koentjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa norma sosial dalam masyarakat Indonesia berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan antarmanusia agar tercipta keteraturan sosial. Kepatuhan terhadap norma dan tata tertib merupakan wujud penghormatan terhadap sistem sosial dan nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, Suseno dan Magnis (1988) menegaskan bahwa ketaatan terhadap tata tertib tidak hanya mencerminkan kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi juga menjadi bentuk kesadaran moral

untuk menjaga keharmonisan hidup bersama. Dengan demikian, melanggar tata tertib tidak hanya dianggap menyalahi aturan sosial, tetapi juga mengganggu keseimbangan moral dan kepercayaan di tengah masyarakat.

Menurut Suwondo (1994), sikap patuh terhadap tata tertib merupakan bentuk penghormatan terhadap tatanan sosial yang berlaku. Setiap individu diharapkan mampu menempatkan dirinya secara proporsional dalam masyarakat, dengan menaati norma dan aturan yang telah disepakati bersama. Melalui kepatuhan terhadap tata tertib, kehidupan sosial dapat berlangsung dengan tertib, damai, dan terhindar dari pertentangan.

Dengan demikian, nilai tidak melanggar tata tertib dapat dipahami sebagai pedoman moral yang mengajarkan manusia untuk bersikap disiplin, taat terhadap aturan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam karya sastra, nilai ini sering tercermin melalui tokoh-tokoh yang menjunjung tinggi hukum, norma, dan adat istiadat sebagai wujud kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3 Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Darazah, 2022) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru yang dirancang secara sistematis dalam bentuk desain instruksional, dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara aktif dan menitikberatkan pada penyediaan berbagai sumber belajar. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab untuk mengubah kondisi awal siswa yang belum terdidik menjadi pribadi yang terdidik, yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif, yaitu menyimak, membaca, dan memirsa, serta keterampilan berbahasa produktif, yaitu berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Kompetensi berbahasa tersebut didasarkan pada tiga aspek yang saling berkaitan dan saling mendukung dalam pengembangan

kemampuan peserta didik, yaitu bahasa (pengembangan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra), serta berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan ketiga aspek ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Agustina, 2023).

Sumardi (dalam Nur Aminah, 2016) tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik. Salah satu komponen penting dalam pendidikan formal adalah pembelajaran sastra. Zaidan (dalam Huda, 2008) menyatakan bahwa pembelajaran sastra lebih mengedepankan aspek apresiasi, yaitu kegiatan memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra. Sastra memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan unsur hakiki dalam diri manusia.

Herfanda (dalam Purwahida R dkk., 2010) mengelompokkan tujuan pembelajaran sastra menjadi dua kategori, yaitu:

1. Tujuan ideal, yang bersifat jangka panjang dan bertujuan membentuk karakter peserta didik, meliputi: a) menumbuhkan rasa keindahan dalam diri peserta didik, b) menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan, kerendahan hati, ketuhanan, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, c) mewariskan nilai-nilai budaya bangsa untuk memperkuat jati diri, d) menumbuhkan sikap menghargai karya sastra, serta e) membangkitkan minat baca terhadap karya sastra.
2. Tujuan praktis, yang bersifat jangka pendek dan disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum.

Ismail (dalam Purwahida R dkk., 2010) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih belum optimal dan memerlukan peningkatan kualitas. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya apresiasi serta minat baca dari peserta didik. Selama ini, pembelajaran sastra cenderung bersifat konseptual dan verbalistik, sehingga membuat proses pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Untuk memperbaiki kondisi ini, perlu dilakukan penelitian yang mencakup berbagai aspek, seperti peran pendidik, karakteristik peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, dan materi ajar yang digunakan.

Sejalan dengan pendapat Ismail, Alwasilah (dalam Huda, 2008) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra perlu ditingkatkan karena beberapa alasan penting, yaitu:

1. Manusia pada dasarnya memiliki ketertarikan terhadap hal yang bersifat nyata maupun fiktif, dan sastra memberikan ruang untuk menghubungkan bahasa dengan pengalaman peserta didik.
2. Karya sastra menyampaikan pengetahuan melalui teks yang memungkinkan pembaca belajar dari cara tokoh-tokoh dalam cerita menghadapi berbagai persoalan.
3. Sastra merupakan bagian dari kekayaan kearifan lokal yang perlu diwariskan melalui proses pendidikan.
4. Sastra mengandung nilai-nilai kehidupan dan interpretasi makna yang lebih menitikberatkan pada pemahaman, bukan sekadar kemampuan berbahasa.
5. Melalui karya sastra, peserta didik dapat merasakan realitas kehidupan melalui daya imajinasi.
6. Kegiatan apresiasi terhadap sastra dapat meningkatkan kecerdasan naratif, yaitu kemampuan memahami makna secara kritis dan menyampaikan kembali isi narasi dengan baik.
7. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa membaca karya sastra juga dapat membantu peserta didik secara tidak langsung memahami tata bahasa.

Karena pembelajaran sastra berperan penting dalam memperkaya ruang batin dan membentuk karakter peserta didik, maka kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaannya di lingkungan pendidikan formal perlu segera diatasi. Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, termasuk dalam pembelajaran sastra. Dalam kurikulum ini, pembelajaran sastra tidak lagi sebatas hafalan nama pengarang, judul, dan isi karya, melainkan lebih menekankan pada pemahaman makna, apresiasi, serta penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teks sastra, mengeksplorasi makna, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi maupun

konteks kehidupan sosial budaya mereka. Pendekatan ini memungkinkan sastra berperan sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman nilai budaya, dan pengembangan literasi yang bermakna.

Keberhasilan pembelajaran diukur melalui capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dikuasai pada setiap fase sehingga pendidik dapat merancang pembelajaran dalam jangka waktu yang panjang tanpa terikat pada tuntutan penuntasan materi secara rinci. Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada setiap fase dalam Kurikulum Merdeka tercantum dalam SK Kepala BSKAP Nomor 8 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran PAUD, Dikdas, dan Dikmen pada Kurikulum Merdeka (Agustina, 2023).

Secara umum, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dibagi ke dalam enam fase, yaitu Fase A sampai dengan Fase F. Fase A dan B diperuntukkan bagi peserta didik jenjang Sekolah Dasar awal hingga menengah dengan penekanan pada pengembangan kemampuan dasar berkomunikasi dan memperluas kosakata. Fase C menekankan kemampuan memahami dan mengolah informasi dari teks lisan dan tulis serta pembentukan kebiasaan membaca. Fase D diperuntukkan bagi jenjang SMP dengan fokus pada pemahaman berbagai teks dan karya sastra serta penguatan karakter melalui kegiatan literasi. Fase E dan F diperuntukkan bagi jenjang SMA dengan penekanan pada kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan kreatif dalam memahami serta menghasilkan berbagai teks sastra dan nonsastra sesuai konteks sosial, akademis, dan dunia kerja (Agustina, 2023).

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik agar menjadi individu yang bermartabat dan berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidik perlu mengemas materi pelajaran secara kreatif, terutama yang sarat akan nilai dan sikap, melalui pembelajaran sastra. Salah satu jenis teks sastra yang tepat untuk diajarkan adalah teks cerita rakyat.

Penelitian ini mengkaji pembelajaran sastra Indonesia di SMA berupa cerita rakyat *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* yang diarahkan pada penerapan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran sastra dalam kurikulum ini berfokus pada penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan literasi yang bermakna dan kontekstual. Cerita rakyat diposisikan sebagai teks sastra yang tidak hanya mengenalkan kekayaan budaya saja, tetapi juga membentuk profil pelajar Pancasila. Penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran sastra pada Fase E (kelas X SMA) dengan merujuk pada Capaian Pembelajaran yang mencakup kegiatan memahami, mengevaluasi, dan mengapresiasi teks sastra, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan empatik.

Tabel 1.1 Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka

Tujuan Pembelajaran (TP)	Kegiatan Pembelajaran
Membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi serta plot pada hikayat (cerita rakyat) dan cerpen serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan masa lalu dan sekarang.	Menganalisis karakterisasi, plot, dan nilai pada hikayat (cerita rakyat) dan cerpen.

Berdasarkan Tujuan Pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu membaca dan menilai cerita rakyat berbentuk hikayat (cerita rakyat) dan cerpen dengan menganalisis unsur karakterisasi dan alur. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mengkritisi dan mengaitkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, baik nilai pada masa lalu maupun relevansinya dengan kehidupan masa kini. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan apresiatif terhadap karya sastra yang dibaca.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Lampung, khususnya pada dua cerita rakyat Tanggamus yang berjudul *Bandar Negeri Semuong* dan *Mantra Teluk Semaka*. Menurut Moleong (dalam Wahyuni dkk., 2022), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alamiah. Artinya, penelitian ini tidak berupaya mengukur atau menguji variabel secara kuantitatif, melainkan menelaah makna yang terkandung dalam teks secara kontekstual.

Creswell (dalam Wahyuni dkk., 2022) juga berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan cara untuk membentuk pemahaman pengetahuan yang didasarkan pada perspektif konstruktivis, seperti makna yang berasal dari pengalaman pribadi, nilai-nilai sosial, serta konteks historis, dengan tujuan membangun teori atau pola tertentu. Selain itu, pendekatan ini juga bisa bersumber dari perspektif partisipatoris, misalnya yang berfokus pada isu-isu politik, kolaborasi, atau perubahan sosial; atau menggabungkan keduanya. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dikembangkan oleh peneliti melalui proses interpretasi berdasarkan beragam sudut pandang serta informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Berbagai sumber data seperti hasil observasi, wawancara, pengalaman individu, dan latar belakang Sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses interpretasi tersebut.

Senada dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan tidak tunggal. Oleh karena itu, hasil penelitian dengan pendekatan ini lebih menitikberatkan pada makna generalisasi. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang muncul dalam cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki nilai edukatif dan dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sastra di sekolah.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menafsirkan unsur-unsur naratif dan dialog yang memuat nilai budaya dalam dua cerita rakyat Tanggamus, yaitu *Bandar Negeri Semuong* dan *Mantra Teluk Semaka*. Data yang diperoleh berupa kutipan atau bagian teks tertentu, dianalisis secara deskriptif dan interpretatif agar dapat menghasilkan temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kutipan, kalimat mengenai nilai budaya yang terdapat pada buku *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka*. Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah buku yang berjudul *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* dengan identitas sebagai berikut.

Tabel 3.1 Identitas Buku *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka*

Judul	<i>Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka</i>
Penulis/Penerjemah	Asarpin Aslami Kiki Zakiah Nur Anggaraini Saputri
Penyunting	Eva Krisna
Penerbit	Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Tahun Terbit	2021

Jumlah Halaman	76
ISBN	978-623-5682-06-8

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap esensial dalam proses penelitian untuk memperoleh data yang relevan sesuai fokus kajian. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang valid dan sesuai kebutuhan penelitian. Sejalan dengan hal itu, Triyono (2012) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. S. Margono (2010) menyebutkan bahwa teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui sumber tertulis, seperti arsip, buku, dan dokumen lain yang memuat teori, pandangan, maupun informasi yang mendukung permasalahan penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menggali isi dari dua cerita rakyat Lampung yang telah dibukukan, yaitu *Bandar Negeri Semuong* dan *Mantra Teluk Semaka*.

Teknik pengumpulan data dimulai dengan membaca dan menelaah kedua cerita tersebut secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mencatat data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, dengan sesama manusia, serta dengan dirinya sendiri. Semua data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kandungan nilai budaya dalam cerita rakyat tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020), teknik analisis data merupakan suatu proses sistematis dalam mengelola, menata, dan menginterpretasi data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, sehingga hasilnya dapat dipahami secara menyeluruh. Sejalan dengan hal tersebut, Mohammad Hasyim (dalam

Saputri, 2022) menjelaskan bahwa teknik analisis data adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mengolah data mentah menjadi informasi bermakna yang tidak hanya berguna bagi peneliti sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh pihak lain.

Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2020) menekankan bahwa proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan, baik selama proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul dalam periode waktu tertentu. Proses ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses menyaring dan menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih informasi yang relevan, memfokuskan perhatian pada aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih tajam dan membantu peneliti dalam merencanakan pengumpulan data berikutnya.

Selanjutnya, penyajian data dilakukan agar informasi yang telah diperoleh dapat disusun secara sistematis dan mudah dipahami. Penyajian tersebut dapat berbentuk tabel, grafik, bagan, narasi singkat, hubungan antar kategori, alur kerja (flowchart), atau visualisasi lainnya. Langkah ini penting untuk mempermudah peneliti dalam melihat keseluruhan konteks dan menentukan tindakan selanjutnya. Tahap akhir dari proses analisis adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu merumuskan temuan baru yang sebelumnya belum teridentifikasi. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi yang memperjelas suatu objek penelitian, hubungan kausal, pola interaktif, hipotesis, hingga perumusan teori baru yang berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian langkah sistematis dalam menganalisis data untuk mengungkap nilai budaya yang terkandung dalam dua cerita rakyat Tanggamus *Bandar Negeri Semuong* dan *Mantra Teluk Semaka*. Adapun langkah-langkah teknis yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca dan menelaah buku
2. *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka*, yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung, sebagai

sumber data primer. Pembacaan dilakukan secara cermat dan berulang agar memperoleh pemahaman mendalam terhadap isi teks.

3. Peneliti mengidentifikasi dan memilih kutipan-kutipan naratif maupun dialog dalam dua cerita rakyat tersebut yang mengandung unsur nilai budaya, baik secara eksplisit maupun implisit. kutipan tersebut berkaitan dengan aspek hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan alam.
4. Selanjutnya peneliti memberikan kode pada setiap data yang telah teridentifikasi mengandung nilai budaya. Pemberian kode ini bertujuan untuk mengelompokkan data sesuai kategori nilai budaya yang dianalisis, serta mempermudah dalam tahap pengolahan data berikutnya.
5. Setelah itu peneliti melakukan reduksi data, yaitu dengan menyederhanakan, mengorganisasi, dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan tersebut ke dalam kategori nilai budaya yang relevan. Data yang tidak sesuai atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan.
6. Terakhir peneliti menyusun dan menyimpulkan temuan nilai budaya berdasarkan data yang telah diklasifikasikan dalam cerita *Bandar Negeri Semuong* dan *Mantra Teluk Semaka*.

3.5 Pedoman Analisis Data

Dalam penelitian ini, pedoman analisis data disusun berdasarkan indikator-indikator tertentu yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai budaya yang terdapat dalam dua cerita rakyat Lampung, yaitu *Bandar Negeri Semuong* dan *Mantra Teluk Semaka*. Indikator tersebut dijadikan dasar acuan dalam menelusuri unsur-unsur budaya yang tercermin dalam teks cerita. Nilai budaya yang menjadi tolak ukur penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Indikator Nilai Budaya yang Menjadi Pedoman

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Nilai Religius	Ketaatan Manusia terhadap Firman Tuhan	Ketaatan terhadap firman Tuhan merupakan wujud lanjutan dari nilai religius yang mencerminkan ketundukan dan kepasrahan manusia kepada kehendak Ilahi. Dalam konteks ini,

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
			ketaatan terhadap firman Tuhan berkaitan erat dengan nilai ketakwaan, karena takwa merupakan bentuk kesadaran iman yang diwujudkan dalam kepatuhan terhadap perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.
		Kepercayaan terhadap Kekuatan Supranatural	Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural (gaib) merupakan salah satu bentuk nilai religius yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan ajaran agama formal, tetapi juga mencakup sistem kepercayaan terhadap adanya kekuatan di luar nalar manusia yang diyakini memengaruhi kehidupan. Masyarakat tradisional memiliki pandangan mistis terhadap alam dan kehidupan, manusia dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Dalam pandangan ini, alam tidak hanya dipahami sebagai lingkungan fisik, tetapi juga mengandung kekuatan spiritual yang harus dihormati.
2.	Nilai Etika	Kesahajaan	Kesahajaan diartikan sebagai sifat sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam tingkah laku, penampilan maupun ucapan. Dalam konteks etika, kesahajaan menunjukkan karakter seseorang yang rendah hati, tidak pretensius, dan tidak mengharap imbalan atas perbuatan baik yang dilakukan. Dalam konteks karya sastra, nilai kesahajaan sering diwujudkan melalui tokoh yang digambarkan hidup sederhana, berperilaku

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
			jujur, dan berbuat baik tanpa pamrih.
		Menerima kenyataan	Menerima kenyataan merupakan sikap etis yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menerima segala keadaan hidup dengan lapang dada dan penuh kesadaran. Menerima kenyataan dapat dimaknai sebagai nilai etika yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan realitas, tidak mudah mengeluh, dan tetap berusaha meskipun menghadapi keterbatasan. Dalam karya sastra, nilai ini sering diwujudkan melalui tokoh-tokoh yang sabar, tegar, dan mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya.
		Keseimbangan mental	Keseimbangan mental merupakan keadaan batin yang stabil, tenang, dan mampu menempatkan segala persoalan hidup secara proporsional. Keseimbangan mental mencerminkan nilai etika yang menuntun manusia untuk menjaga kestabilan emosi, berpikir bijaksana, dan bertindak dengan pertimbangan yang matang. Dalam karya sastra, nilai ini tercermin melalui tokoh yang digambarkan tenang, sabar, serta mampu mengambil keputusan dengan penuh kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik kehidupan.
		Sembada	Sembada merupakan nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kesanggupan seseorang dalam

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
			<p>menunaikan kewajiban yang diemban. Sembada mencerminkan nilai etika yang menuntun manusia untuk bertanggung jawab terhadap tindakan dan kewajiban yang diemban. Dalam karya sastra, nilai ini dapat tercermin melalui tokoh-tokoh yang teguh, berani, dan memiliki komitmen moral untuk menepati janji serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab</p>
		Nalar	<p>Nalar merupakan kemampuan berpikir logis dan rasional dalam memahami serta menilai suatu peristiwa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nalar diartikan sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu berdasarkan penalaran yang sehat dan masuk akal. Dalam konteks etika, nalar berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menimbang suatu tindakan secara logis, memikirkan konsekuensinya, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan pertimbangan akal yang wajar.</p>
3.	Nilai Sosial	Berbakti	<p>Berbakti merupakan nilai sosial yang berkaitan dengan sikap hormat, tunduk, dan setia terhadap pihak yang dihormati. Dalam karya sastra, nilai ini sering tercermin melalui tokoh-tokoh yang menunjukkan pengabdian kepada orang tua, guru, atau pemimpin, serta berbuat baik kepada sesama sebagai cerminan keharmonisan sosial yang dijunjung tinggi masyarakat.</p>

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
		Musyawarah	Musyawarah merupakan nilai sosial yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan hidup. Musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan berdasarkan mufakat.
		Gotong Royong	Gotong royong merupakan nilai sosial yang menekankan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam menyelesaikan berbagai urusan kehidupan. Gotong royong diartikan sebagai bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Nilai ini mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi, setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok dan lingkungan sekitarnya.
		Tidak Melanggar Tata Tertib	Tidak melanggar tata tertib merupakan nilai sosial yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tidak melanggar tata tertib dapat dipahami sebagai pedoman moral yang mengajarkan manusia untuk bersikap disiplin, taat terhadap aturan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam karya sastra, nilai ini sering tercermin melalui tokoh-tokoh yang menjunjung tinggi hukum, norma, dan adat istiadat sebagai wujud kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bab ini menyajikan simpulan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah mengenai nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Lampung *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* serta implikasinya dalam pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. Simpulan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Cerita rakyat Lampung *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* mengandung nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup dan tatanan sosial masyarakat Lampung, meliputi nilai budaya religius, etika, dan sosial. Nilai etika menjadi nilai yang paling dominan, yang tercermin melalui sikap kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada, dan nalar. Selain itu, ditemukan pula nilai religius yang berkaitan dengan ketaatan terhadap firman Tuhan dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, serta nilai sosial yang mencakup sikap berbakti, musyawarah, gotong royong, dan tidak melanggar tata tertib. Subindikator kepercayaan terhadap kekuatan supranatural menjadi subindikator yang paling dominan dibandingkan seluruh subindikator lainnya. Secara keseluruhan ditemukan 93 data nilai budaya yang terdiri atas 45 data nilai etika, 28 data nilai religius, dan 20 data nilai sosial. Dari jumlah tersebut, cerita *Bandar Negeri Semuong* ditemukan sebanyak 50 data nilai budaya, sedangkan cerita *Mantra Teluk Semaka* ditemukan sebanyak 43 data nilai budaya.
2. Nilai budaya yang terkandung dalam kedua cerita rakyat tersebut memiliki relevansi dan potensi untuk diimplikasikan dalam pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. Cerita rakyat Lampung ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada materi sastra, khususnya cerita rakyat, sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat daerah,

peserta didik tidak hanya memahami unsur intrinsik dan nilai budaya dalam karya sastra, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap religius, etis, dan sosial yang selaras dengan kearifan lokal. Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat Lampung dalam pembelajaran diharapkan dapat mendukung penguatan karakter serta meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan ajar pendukung dalam pembelajaran sastra, khususnya pada materi cerita rakyat di SMA. Pendidik dapat memanfaatkan cerita rakyat Lampung sebagai sarana untuk menanamkan nilai budaya religius, etika, dan sosial kepada peserta didik, sekaligus memperkaya pembelajaran dengan muatan kearifan lokal.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat daerah. Melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat, peserta didik tidak hanya mampu mengapresiasi karya sastra, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti sikap berbakti, kebersamaan, tanggung jawab, dan cara berpikir yang rasional.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam kajian sastra daerah, khususnya yang berkaitan dengan nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan objek cerita rakyat yang berbeda, pendekatan teori yang lebih variatif, atau mengaitkannya dengan konteks pendidikan dan budaya yang lebih luas, sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian sastra dan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Untukmu Guruku.
<https://doi.org/https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/download/4931/3676>
- Agustina, E. S., Ariyani, F., Zamzanah, S., & Prasetya, R. A. (2020). *Cerita Rakyat Lampung Di Kampung Tua Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung*. 11(2), 136–147.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2>
- Agustina, E. S., Ariyanib, F., Fuadc, M., Prasetya, R. A., & Liswati, K. N. (2023). The Corpus of Lampung's Following Stories in 2013 Curriculum Text Learning Prospects. *AAIP Publishing LLC, Vol. 2621*,.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1063/5.0142627>
- Batubara, A., & Nurizzati, N. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabotar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24036/81088680>
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain lain*. Pustaka Utama Grafitipers.
- Djamaris, E., Sunardjo, N., & Jaruki, M. (1993). Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra. In *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kebudayaan* (Vol. 44, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Dojosantoso. (1969). *Unsur Religius Dalam Sastra Jawa*. Aneka Ilmu.
- Endraswara, S. (2013a). *Filsafat Sastra: Hakikat, Metode, dan Tujuan Kajian Sastra*. Ombak.
- Endraswara, S. (2013b). Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*, 1–298.
- Fadel Muhamad. (2023). Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Legenda

Terjadinya Pusentasi Pusat Laut. *Skripsi Universitas Tadulako*.

Ferando, Y., Lestari, N., & Ramadhan, R. (2025). Pemanfaatan cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–57.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4620>

Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.

Guesnetti, Syofian, dan R. I. (2015). Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 183–192.

<https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1238>

Gunawan, Effendy, C., & Muzamil, A. (2017). *Struktur Dan Fungsi Cerita Rakyat Masyarakat Bugis Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya*. 1–17.

<https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/210708-struktur-dan-fungsi-ceritarakyat-masyar.pdf>

Huda, M. (2008). Pembelajaran Sastra Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Surakarta Tahun 2007-2008: Bahan Ajar, Metode, Dan Respon Siswa. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Jannah, S. H. (2014). *Analisis nilai religius dalam novel cinta subuh karya alii farighi*. 49.

Jauhari, H. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Yrama Widya.

Jung, D., & Josselin, D. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Kanisius.

Kamelia, Hakim, E. O., Octavia, E., & Prianto, Y. (2023). Peran Sastra dalam Membentuk Identitas Kultural dan Sosial Budaya. *Serina Sosial Humaniora*, 1(3), 140–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28633>

Koentjaraningrat. (1985a). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. <http://books.google.com/books?id=94QpZ-x117QC&pgis=1>

Koentjaraningrat. (1985b). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat, K. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi (Revised). In *Rineka Cipta*. PT Rineka Cipta. [http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku Pengantar Antropologi Repo.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku%20Pengantar%20Antropologi%20Repo.pdf)

Magnis-Suseno, F. (1996). Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa. In *PT Gramedia Pustaka Utama*.

- Gramedia. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16388>
- Masnunah, M., Saputra, S., & Wandiyono, W. (2023). Nilai Moral Dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi Karya Widya Ross Kajian Sosiologi Sastra. ... : *Journal Of Social Science ...*, 3(6), 5837–5846.
<https://doi.org/https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/6956>
- Mulder, N. (1984). *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*. Gramedia.
- Nur Aminah. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya a. Effendi Sanusi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung Di Sekolah Menengah Pertama. *Tesis Universitas Lampung*.
- Nurgiantoro, B. (2024). Teori Pengkajian Fiksi: Budaya. In *Teori Pengajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
<https://doi.org/https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/teori-pengkajian-fiksi>
- Pratiwi, D., & Hasanah, U. (2023). Nilai Etika dalam Sastra Daerah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Anida: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*.
<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/anida/article/view/4932>
- Purwahida R, Sayuti S. A, & Sari E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas X Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(1), 18–30.
<https://doi.org/https://www.scribd.com/doc/97804986/PEMBELAJARAN-SASTRA>
- Rukayah, R. (2018). Eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2), 32. <https://doi.org/10.26858/jkp.v2i2.6860>
- S. Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (cet. 8). Pt. Rineka Cipta.
- Sakillah, S., Fitri, F., & Zulfahita, Z. (2021). nilai budaya dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kabupaten Mempawah. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 119.
<https://doi.org/10.25078/klgw.v11i2.2119>
- Salim, P. (1987). *Kamus Bahasa Inggris–Indonesia Kontemporer*. Modern English Press.
https://perpustakaanbadanbahasa.kemendikdasmen.go.id/slims/index.php?id=18412&keywords=&p=show_detail&utm_source.com
- Santi, N., & Amah, N. (2021). Implementasi Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan*

- Pengajarannya*, 9(2), 122–131.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52333/didactique.v4i2.131>
- Saputri, A. (2022). Nilai Budaya Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan Dan Implikasinya Dalam pembelajaran Sastra di Sma. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Saragih, D. K., & Ramadhan, A. S. R. (2023). Analisis Bentuk Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(2), 109.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.19198>
- Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias.” *Jurnal Bahasa*, 10(4), 137.
<https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30770>
- Siregar. (2021). Nilai Etika dan Moral dalam Karya Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter. *Indonesian Journal of Language and Literature Education*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijle/article/view/22252>
- Siti Stalis Fiana Darazah. (2022). Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA. *Skripsi Universitas Jambi*.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Cv.
- Sukmana, E. (2018). Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Enyeng di Desa Cipancar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 18.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.838>
- Suseno, & Magnis, F. (1988). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia.
- Suwondo, T., Riyadi, S., Priyoprabowo, D., & Mp, S. (1994). *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Syah, H. I., & Hilal, I. (2022). *Kajian Pi,il Pesenggiri*. Unila Press.
- Taufik M. (2022). Etika dalam Perspektif Sosial Budaya dan Pendidikan Islam. *Anida: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/16888>
- Triyono. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan. In *Semarang: Citra Prima Nusantara* (Cetakan 1). Yogyakarta Ombak.

- Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda*, *IV*(2), 93–100.
<https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1261>
- Wasil, F. R. F. M. W., & Jumiati, S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Yuliatr N, Issue March). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Wellek, R., Budianta, M., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Gramedia.
- Wibowo, & Maulana E. (2020). Pendidikan Etika dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/34327>
- Wiguna, M. Z., & Alimin, A. A. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *7*(1), 143–158.
<https://doi.org/https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/citation/site/RIS/2390777>
- Winarsih, K., Priyadi, T., & Wartiningsih, A. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dalam Antologi Kunang-Kunang Cerita Rakyat Selakau Timur. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *11*(2), 1–10.
<https://doi.org/10.26418/jppk.v11i2.52996>